

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku maladaptif seperti bolos sekolah, tidak semangat dalam belajar, dan kurangnya keinginan untuk berprestasi merupakan salah satu fenomena yang menjadi perhatian penting pada remaja. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dita, Amalia, dkk. 2016) seperti siswa tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dengan usaha sendiri, siswa tidak mau bertanya kepada guru, kurang aktif dalam belajar, kurang senang membaca buku pelajaran, mudah putus asa ketika mengalami kegagalan, suka mengobrol saat jam pelajaran, dan tidak memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi. Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh (Regina, dkk. 2016) menunjukkan bahwa kehadiran sekolah 55% kategori rendah, disiplin mengerjakan PR 70% kategori sedang, kegiatan belajar efektif 60% kategori rendah, suasana kelas kondusif 50% kategori rendah, dan disiplin mengumpulkan tugas 65% kategori rendah.

Pendapat di atas dapat dimaknai bahwa perilaku-perilaku tersebut menunjukkan kurangnya kesungguhan dalam belajar dan kurangnya keinginan untuk berprestasi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Wantu, dkk 2011) bahwa berbagai permasalahan belajar yang dihadapi siswa, antara lain pada Ujian Nasional Tahun 2010 siswa SMA se provinsi Gorontalo yang lulus ujian tahap satu hanya 30% dan yang tidak lulus 70%. Jika hal ini tidak segera mendapat penanganan maka kualitas lulusan SMA yang menjadi input Perguruan Tinggi pun rendah. Selain itu juga masalah yang banyak dijumpai oleh beberapa guru dan ahli psikologi dalam penelitian Dwijandono (Lailiana, Handayani. 2017) yaitu komitmen pada tugas yang rendah, inisiatif dan keterlibatan yang rendah yang dapat dinyatakan dalam bentuk kurangnya berpartisipasi dalam pekerjaan-pekerjaan di kelas dan enggan mengungkapkan pikiran maupun bertanya kepada guru dan teman sekelas.

Selanjutnya fenomena hasil nilai Ujian Nasional (UN) siswa SMA di Provinsi Jawa Barat tahun pelajaran 2018-2019 seperti yang dilansir oleh

kementrian pendidikan dan kebudayaan menunjukkan rendahnya nilai rata-rata yang dicapai khususnya jenjang SMA, jurusan bahasa 51.63%, jurusan IPA 53%, dan IPS 47.42%. [<https://hasilun.puspendik.kemdikbud.go.id>].

Fenomena yang disebabkan oleh masalah tersebut kemungkinan terjadi akibat rendahnya komitmen belajar. Selain itu remaja menunjukkan adanya masalah dalam komitmen belajar dan kurangnya motivasi belajar. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian (Lailiana, Handayani. 2017) yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan komitmen terhadap tugas dapat diterima. Dimana semakin tinggi motivasi berprestasi yang dimiliki maka semakin tinggi pula komitmen terhadap tugas, demikian pula sebaliknya makin rendah motivasi berprestasi yang dimiliki maka semakin rendah pula komitmen terhadap tugas. Hal ini sejalan dengan pendapat Nihra *et al* (Ahmad, dkk. 2013) menyatakan bahwa siswa yang kurang komitmen cenderung meninggalkan tugas, kurang mempersiapkan ujian dan segala macam hal yang dapat mengganggu berlangsungnya sesi belajar dan mengajar di kelas. Selanjutnya diperkuat oleh pendapat Barkley (Kristiyani, 2013) menyatakan bahwa komitmen siswa dalam belajar merupakan produk dari motivasi dan belajar aktif. Siswa yang memiliki komitmen belajar akan sungguh-sungguh mentransformasi pengalaman pendidikan mereka.

Salah satu aspek penting untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu yaitu dengan komitmen yang kuat untuk belajar (Nugraha, Imaddudin. 2019). Komitmen belajar adalah suatu kondisi yang mampu mempertahankan motivasi selama periode waktu yang berkelanjutan. (Hanson, 1955). Menurut Benson, Galbraith dan Espeland (2007: 22) memaparkan bahwa;

“komitmen belajar merupakan aset yang menunjukkan keseriusan dalam menuntut ilmu di sekolah dan memanfaatkan setiap kesempatan untuk belajar sebaik-baiknya, komitmen belajar menolong individu untuk merasa termotivasi agar belajar sebaik mungkin di sekolah, dan selanjutnya meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.”

Selanjutnya Marcia *et al.* (1993: 206) menyatakan bahwa komitmen adalah keteguhan pada satu tujuan, nilai dan kepercayaan yang dibuktikan dengan aktivitas yang mendukung. Selain itu juga komitmen belajar adalah kesungguhan dan keteguhan siswa dalam memegang janji dan prinsip yang dianut dalam melakukan proses belajar (Imaddudin : 2008).

Kesungguhan dan keteguhan memegang janji serta memiliki prinsip dalam melakukan proses belajar merupakan dorongan daripada apa yang Allah janjikan melalui firman-Nya dalam Al-Quran surah Al- Mujadalah ayat 11 yang artinya :

“Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan.”

Selanjutnya menurut Nugraha (2009) menyatakan bahwa komitmen belajar adalah sikap bersungguh-sungguh dan keterikatan memegang janji untuk melakukan yang terbaik dalam proses belajar. Hal ini senada dengan pendapat Hidayat (2013) mengungkapkan bahwa komitmen belajar adalah niat dan kesungguhan keterikatan secara intelektual dan emosional dalam melakukan aktifitas, tanggung jawab, dedikasi, perjanjian dan keterlibatan.

Komitmen dalam perspektif islam merupakan sikap mujahadah atau bersungguh-sungguh dalam beramal. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Ankabut ayat 69

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh (berjihad) untuk (mencari keridhaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik.

Adapun aspek-aspek komitmen belajar menurut Benson, Galbraith dan Espeland (2007: 22) yaitu a) *Achievement motivation*, motivasi berprestasi b) *School engagement*, keterlibatan di sekolah c) *Homework*, pekerjaan rumah d) *Reading for pleasure*, membaca untuk hiburan e) *Bonding to school*, keterikatan dengan sekolah.

Salah satu aspek komitmen belajar yang telah dipaparkan diatas yaitu motivasi berprestasi dengan menunjukkan semangat belajar dan tidak malas atau

patah semangat. Sebagaimana Hadist Rasulullah SAW dari Abu Hurairah, Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

أُخْرِصْ عَلَىٰ مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ

“Semangatlah dalam hal yang bermanfaat untukmu, minta tolonglah pada Allah, dan jangan malas (patah semangat).” (HR. Muslim no 2664)

Selanjutnya menurut Marcia *et al.* (1993: 206-211) bahwa tingkat komitmen individu dapat dilihat ke dalam aspek berikut ini: (a) *knowledgeability*, kemampuan untuk mengetahui (b) *activity directed toward implementing the chosen identity element*, memiliki aktivitas yang terencana untuk menentukan identitas masa depan (c) *emotional tone*, keterampilan mengelola emosi (d) *identification with significant others*, kemampuan mengidentifikasi orang lain yang dianggap penting (e) *projecting one's personal future*, proyeksi diri kemasa depan (f) *resistance to being swayed*, resistensi terhadap goncangan dalam setiap proses perkembangan

Komitmen dalam perkembangan remaja berhubungan dengan proses pencarian identitas yang menjadi bagian penting dalam proses perkembangan remaja, dan secara keseluruhan akan mempengaruhi seluruh area perkembangan remaja, termasuk dalam proses pembelajaran (Wantu, 2011). Menurut Erikson (Papalia, 2013:69) krisis dan komitmen merupakan dua elemen penting dalam membentuk identitas. Marcia (Papalia, 2013:69) mendefinisikan krisis sebagai periode pembuatan keputusan secara sadar dan komitmen sebagai investasi pribadi dalam pekerjaan atau sistem keyakinan.

Menurut Erikson perkembangan remaja pada aspek psikososial yaitu *Identity Vs Identity* yang artinya remaja memiliki keinginan untuk mendapat tempat dilingkungan sosialnya dan berusaha mencari jati diri. Kesetiaan dan ketaatan akan membentuk idealisme sehingga akan menghasilkan identitas diri yang kuat (Yusuf, 2013:20)

Pendapat di atas dapat dimaknai bahwa identitas diri yang ideal sangat diperlukan bagi remaja dan komitmen merupakan bagian proses yang tak terpisahkan dari remaja. Hal ini sejalan Menurut Pulaski Community Partners Coalition (Nugraha, Imanuddin. 2019) menyatakan “*One of the keys to a*

successful adulthood is getting a good education. It's something every parent wants for her or his child. But getting that good education requires—from both students and parents—a strong commitment to learning". Selain itu menurut Bandura (Imanuddin, 2008) mengungkapkan bahwa komitmen penting dimiliki oleh remaja. *"Adolescents need to commit themselves to goals that give them purpose and a sense of accomplishment. Without personal commitment to something worth doing, they are unmotivated, bored, or cynical. They become dependent on extrinsic sources of stimulation"*.

Menurut Bandura bahwa remaja sangat penting memiliki komitmen dalam melaksanakan aktivitas kehidupannya. Para remaja harus memiliki komitmen terhadap tujuan-tujuan hidup yang akan memberikan arahan dan kejelasan langkah-langkah dalam usaha pencapaiannya. Tanpa komitmen para remaja akan kurang termotivasi, bosan atau merasa pesimis terhadap apa yang mereka kerjakan. Tanpa komitmen para remaja akan tergantung pada sumber stimulasi eksternal. Komitmen siswa dalam belajar menjadi penting karena terbukti menjadi penyebab utama rendahnya prestasi belajar dan kegagalan siswa di sekolah (Reche, dkk. 2012).

Pendapat diatas dapat dimaknai bahwa komitmen merupakan bagian penting yang tak dapat terpisahkan dari remaja, dan tanpa komitmen remaja akan bergantung pada stimulasi eksternal dan cenderung kurang mandiri.

Kemandirian merupakan sifat yang ditunjukkan untuk tidak menggantungkan diri kepada orang lain, dan pesantren sebagai sebuah komunitas, tumbuh dan berkembang dengan mengandalkan atas kemampuan sendiri, tanpa tergodanya oleh kepentingan-kepentingan oportunistis dan kesenangan sesaat. (Solichin, 2012)

Menurut Sanusi (2012) pada perspektif pendidikan Nasional, pondok pesantren merupakan salah satu subsistem pendidikan yang memiliki karakteristik khusus. Secara legalitas eksistensi pondok pesantren diakui oleh semangat undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional. Salah satu prinsip yang dipegang oleh santri adalah sikap kemandiriannya. (Purwoko, dkk 2007). Hal tersebut selaras dengan pendidikan

Nasional. Pada Undang-Undang RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 disebutkan bahwa :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Adapun karakteristik kemandirian menurut Handawi Nawawi (2015) yakni: (1) Mengetahui secara tepat cita-cita yang hendak dicapai. (2) Percaya diri dan dapat dipercaya serta percaya pada orang lain. (3) Mengetahui bahwa sukses adalah kesempatan bukan hadiah. (4) Membekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang berguna. (5) Mensyukuri nikmat Allah Swt.

Uraian diatas dapat dimaknai bahwa kemandirian merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan. Pendidikan Nasional tidak hanya bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yaang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap dan mandiri akan tetapi bertujuan juga membentuk peserta didik yang mandiri.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan mengenai hal tersebut, perlu adanya upaya untuk mengatasi minimnya kesungguhan siswa dalam belajar. Salah satu upaya untuk meningkatkan komitmen belajar pada santri di pesantren modern yaitu dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling (Fiana, 2013). Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek akademik menurut Yusuf dan Nurihsan (2016:15) a). Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan. b). Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat. c). Memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif, seperti keterampilan membaca buku, menggunakan kamus, mencatat pelajaran, dan mempersiapkan diri menghadapi ujian. d). Memiliki keterampilan untuk

menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas-tugas, memantapkan diri dalam pelajaran tertentu, dan berusaha memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas. e). Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.

Bimbingan dan Konseling mewadahi atau memfasilitasi siswa dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing siswa, salah satunya adalah dengan bimbingan klasikal.

B. Identifikasi Masalah

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) berada pada fase remaja. Pada masa ini peserta didik memiliki tugas perkembangan yang menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku. Salah satu tugas utamanya adalah terbentuknya identitas, bersungguh-sungguh dalam belajar dan memiliki sikap mandiri. Siswa yang menempuh pendidikan di pesantren modern atau boarding school menuntut mereka untuk bersikap mandiri, namun pada kenyataannya santri masih bergantung pada orang lain. Hal ini disebabkan kurangnya layanan bimbingan dan konseling yang diberikan, salah satunya berkenaan dengan komitmen belajar.

Maka dalam penelitian ini mengidentifikasi beberapa masalah :

1. Permasalahan yang dialami santri yaitu kurangnya kesungguhan dalam proses pembelajaran di pesantren seperti tidur di kelas, mengobrol saat guru menjelaskan materi, dan kurangnya motivasi belajar
2. Salah satu faktor rendahnya komitmen belajar santri di pesantren yaitu belum mampu bersikap mandiri
3. Adanya penelitian yang mengungkap bahwa siswa yang cenderung meninggalkan tugas disebabkan rendahnya komitmen belajar
4. Belum adanya penelitian gambaran secara umum terkait dengan komitmen belajar santri
5. Menemukan rancangan layanan bimbingan dan konseling yang tepat untuk meningkatkan komitmen belajar santri SMAIT di Pesantren Ummul Quro Tasikmalaya

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka fokus masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran umum komitmen belajar santri SMAIT di Pesantren Ummul Quro Tasikmalaya ?
2. Seperti apa gambaran komitmen belajar dilihat berdasarkan Jenis Kelamin?
3. Bagaimana gambaran komitmen belajar dilihat berdasarkan tingkatan kelas?
4. Bagaimana gambaran komitmen pada santri SMAIT Ummul Quro Tasikmalaya dilihat dari aspek dan indikator komitmen belajar?
5. Seperti apa implikasi terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling?

A. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang komitmen belajar santri di SMAIT Ummul Quro Tasikmalaya. Adapun secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Memperoleh gambaran umum komitmen belajar santri SMAIT Ummul Quro Tasikmalaya
2. Memperoleh gambaran komitmen belajar yang dilihat berdasarkan Jenis Kelamin
3. Memperoleh gambaran komitmen belajar yang dilihat berdasarkan tingkatan kelas
4. Memperoleh gambaran komitmen belajar berdasarkan aspek dan indikator komitmen belajar
5. Membuat rancangan Layanan Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan komitmen belajar siswa SMAIT Ummul Quro Tasikmalaya

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaatnya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran khususnya di bidang Bimbingan dan Konseling yang menjadi ranah

penelitian mengenai program bimbingan dan konseling untuk meningkatkan komitmen belajar santri SMAIT di Pesantren boarding school.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik kepada guru, konselor, siswa serta dapat dijadikan bahan pertimbangan dan rujukan dalam penyusunan rogram bimbingan dan konseling

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. BAB I Pendahuluan, di dalam bab ini memaparkan mengenai latar belakang masalah, identifikasimasalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan
2. BAB II Kajian Pustaka, di dalam bab ini memaparkan kajian teori tentang komitmen belajar
3. BAB III Metodologi Penelitian, di dalam bab ini memaparkan mengenai pendekatan atau metode penelitian, rancangan lokasi dan subjek penelitian, pengembangan instrumen penelitian dan teknik analisis data
4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, di dalam bab ini memuat tentang deskripsi hasil penelitian,
5. BAB V Penutup, yang memuat kesimpulan dan saran.